

**PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN HUMANISASI
PENDIDIKAN DI SEKOLAH
(TELAAH PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun oleh:

**M. ISROFIANTO
NIM. 08470008**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan ini :

Nama : M. Isrofianto

Nim : 08470008

Jurusan : Kpendidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Oktober 2013

Yang menyatakan



M. Isrofianto

Nim. 08470008



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 4 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : M. Isrofianto
NIM : 08470008
Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Pengembangan Humanisasi Pendidikan di Sekolah (Telaah Pemikiran Ki Hajdar Dewantara)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Oktober 2013
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Munir Mul Khan, SU

NIP : 1946 111319 6606

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi sdr M. Isrofianto
Lamp. : 4 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

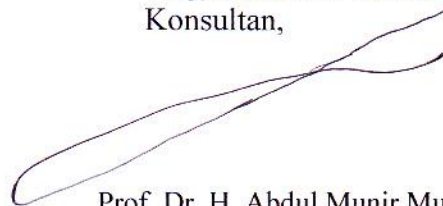
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : M. Isrofianto
NIM : 08470008
Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Pengembangan Humanisasi Pendidikan di Sekolah (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara)

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari jum'at tanggal 18 Oktober 2013. Sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 24 Oktober 2013
Konsultan,



Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, SU
NIP : 1946 111319 6606

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DT/PP.01.1/ 300 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN HUMANISASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH (TELAAH PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : M. Isrofianto

NIM : 08470008

Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 18 Oktober 2013

Nilai Munaqasyah : B-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

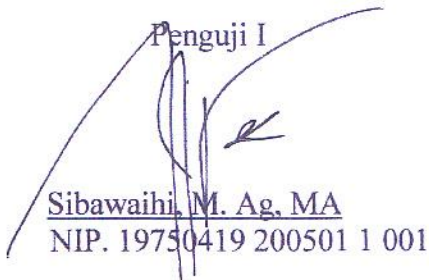
TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang



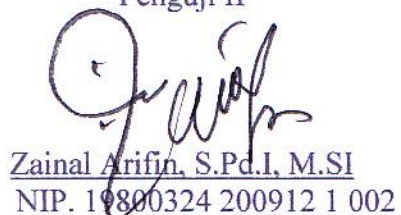
Prof. Dr. H. Abdul Munir Mul Khan, SU
NIP. 1946 111319 6606

Penguji I



Sibawaihi, M. Ag, MA
NIP. 19750419 200501 1 001

Penguji II

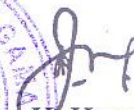


Zainal Arifin, S.Pd.I, M.SI
NIP. 19800324 200912 1 002

Yogyakarta, 01 NOV 2013

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah, QS Ar-ruum Ayat 30*

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk almamater tercinta
Jurusan Kependidikan Islam (KI)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي ۖ أن هدانا الله. أشهد أن لا إله
إلا الله وحده له وأشهد أن محمد عبده ورسوله الذي لا نبي بعده.
اللهم صل وسلم وبارك محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Segala puja dan puji bagi Allah, Tuhan penguasa dunia. Dialah yang memberi petunjuk para hamba pilihan ke jalan yang lurus serta pedoman yang benar, dan memberi karunia dengan keyakinan tauhid. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, semoga dengan bacaan shalawat yang kita tujukan kepada Beliau, di *Yaumul Qiyamah* kelak kita bisa mendapatkan *Syafa'atnya* dan termasuk kedalam umatnya, Aamiin.

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan karena penulis telah selesai menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam mencapai keberhasilan atas terselesainya penyusunan skripsi ini, penulis tidak mungkin melupakan peran pihak-pihak yang telah berjasa, baik secara moral maupun material, langsung maupun tidak langsung memberikan motivasi, bantuan, dan bimbingan kepada penulis untuk senantiasa terus menulis.

Oleh karena itu, dengan kerendahan hati izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan motivasi kepada mahasiswanya untuk menyelesaikan pendidikannya.

2. Dra. Nur Rohmah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan motivasi kepada mahasiswanya untuk menyelesaikan pendidikannya.
3. Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan, SU, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dan senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan motivasi selama pembuatan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Maragustam Siregar, M.A selaku penasehat akademik yang telah memberikan nasehatnya dan arahan dalam perkuliahan selama penulis menjadi mahasiswanya.
5. Semua pegawai TU Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terima kasih atas semua bantuannya.
6. Orang tuaku tercinta Bapak Harsono (*alm*), dan kepada ibuku tercinta yang telah banyak memberikan masukan-masukan dan wejangan bagi peneliti untuk perbaikan diri dan selalu mendoakan penulis dalam setiap langkah menempuh kehidupan.
7. Kakak-kakakku tercinta Emi Eko Haryati, Dwi Astuti, Tristin Yuliani, Marlina, dan Abangku tersayang Edy Riyanto, serta seluruh keluarga besar di Lampung. Dan keluarga yang berada di Yogyakarta, Bulek Mirah, Bety endaryanti. Terima kasih yang teramat dalam penulis haturkan untuk jalinan kasih sayang, doa, dan materi yang telah kalian berikan.

8. Sahabat-sahabatku di HMI Komisariat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, sahabat-sahabatku di HMI Cabang Yogyakarta, sahabat-sahabatku di KEPEMATANG, HIPMALA, IKADA, seluruh sahabat dekatku ,M.Lukmanul Hakim, Hafidz Athoillah, Ahmad Nadhif, Milkhan Bahrudin, dan lain-lain yang tak bisa penulis sebut satu persatu, kalian telah memberikan pelajaran berharga kepada penulis untuk mencapai suatu kedewasaan dalam memaknai kehidupan, dan memberikan banyak pengalaman berharga untuk penulis.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dan membantu kelancaran penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga jasa baik yang diberikan pada penulis akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, karenanya kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua kalangan terutama bagi penulis sendiri. *A amin Ya Robbal 'Alamiin.*

Yogyakarta, 15 Desember 2013
Penulis

M. Isrfianto
NIM. 08470008

ABSTRAK

M. ISROFIANTO, *Peran Guru Dalam Pengembangan Humanisasi Pendidikan Di Sekolah (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara)*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan penulis terhadap praktik pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung selama ini, yang tanpa disadari sedang mengalami *de-humanisme*. Hal ini ditandai dengan proses pembelajaran yang masih cenderung memperlakukan peserta didik tidak lebih sebagai pelayan, dengan menempatkan posisi pendidik sebagai tuanya. Atas dasar itulah, penulis menganggap perlu adanya terobosan baru dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui konsep pendidikan humanis didasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara, serta (2) mengetahui peran guru dalam pengembangan humanisasi di sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* dengan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi serta metode analisa menggunakan *content analysis* atau analisis isi.

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa (1) proses pendidikan didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi dalam diri mereka sehingga hakekat pendidikan adalah mengarahkan potensi tersebut agar lebih bermanfaat bagi manusia. Sedangkan cara untuk mengembalikan aspek-aspek humanis dalam pendidikan adalah (a) pemahaman bahwa manusia memiliki potensi dalam diri mereka yang perlu dikembangkan, (b) tujuan dari pendidikan adalah mengarahkan potensi peserta didik sebagai bekal kehidupan mereka, (c) pendidik tidak hanya mengajarkan suatu ilmu pengetahuan namun juga mempraktekan ilmu yang bisa dicontoh dalam kehidupan nyata, (d) metode yang digunakan dalam proses pendidikan harus memberikan ruang agar terjadi proses dialogis antara peserta didik dan pendidik. (2) konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara lebih mengedepankan azas kekeluargaan.

Kata Kunci : Humanisasi, dehumanisasi, Ki Hadjar Dewantara.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KONSULTASI	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II : BIOGRAFI KI HADJAR DEWANTARA	25
A. Latar Belakang Kehidupan	25
1. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara	25
2. Latar Belakang Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	37
3. Perjuangan Ki Hadjar Dewantara	29
4. Jabatan, Jasa dan Penghargaan Ki Hadjar Dewantara	35
B. Kerangka Dasar Pemikiran Ki Hadjar Dewantara	37
1. Aliran-aliran yang Mempengaruhi Ki Hadjar Dewantara ..	37
2. Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	41
3. Ki Hadjar Dewantara dalam Reaksi Terhadap Pendidikan dan Pengajaran Kolonial.....	44
BAB III : PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN HUMANISASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENURUT KI HADJAR DEWANTARA	57
A. Konsep pendidikan Humanis Ki Hadjar Dewantara	57
1. Hakikat Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara	57
2. Tujuan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	60
3. Guru Sebagai Fasilitator Menurut Ki Hadjar Dewantara...	62
4. Orientasi Peserta didik dalam pendidikan humanis Menurut Ki Hadjar Dewantara	67
B. Metode dan Materi Pendidikan Humanis Menurut Ki Hadjar Dewantara.....	70
1. Metode Pendidikan Humanis Menurut Ki Hadjar Dewantara	70
2. Materi Pendidikan Humanis Menurut Ki Hadjar Dewantara	82

BAB IV : ESENSI PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA.....	93
1. Penerapan Semboyan Tutwuri Handayani Dalam Etika Profesionalisme Guru.....	93
2. Faktor-faktor yang mendukung.....	97
3. Etika Profesi Guru	101
BAB V : PENUTUP	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran-saran	103
C. Kata Penutup	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
Lampiran II	Bukti Seminar Proposal
Lampiran III	Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran IV	Sertifikat PPL I
Lampiran V	Sertifikat PPL-KKN Integratif
Lampiran VI	Sertifikat Teknologi Informasi dan Komunikasi
Lampiran VII	Sertifikat Toefl
Lampiran VIII	Sertifikat Toefl
Lampiran XIX	Curriculum Vitae



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan seringkali tampil dalam dua wajah yang berbeda, satu wajah menjadikan peserta didik tumbuh menjadi lebih dewasa atau proses menjadikan manusia sebagai manusia sesuai dengan kodratnya sebagai manusia (humanis), dan disisi lain menjadikan peserta didik sebagai praktik dehumanisasi, yakni proses menjadikan manusia tidak sesuai dengan kodrat nya sebagai manusia.¹ Selain itu juga pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya. Karena itu daya kritis dan parsipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik.

Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan yang humanis adalah berfokus pada peserta-didik, yaitu yang menghargai keragaman karakteristik peserta didik, berusaha mengembangkan potensi masing-masing dari peserta didik secara optimal, mengembangkan kecakapan hidup untuk dapat hidup selaras dengan kondisi pribadi dan lingkungan, memberikan bantuan untuk mengatasi kesulitan pribadi termasuk belajar, serta dengan menggunakan berbagai cara untuk mengetahui dan menilai kemajuan belajar mereka masing-masing.

Pendidikan adalah humanisasi, yaitu sebagai media dan proses pembimbingan manusia muda menjadi dewasa, menjadi lebih manusiawi

¹Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan, dalam Menggugat Pendidikan*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 93

(“humanior”). Jalan yang ditempuh tentu menggunakan massifikasi jalur kultural. Tidak boleh ada model “kapitalisasi pendidikan” atau “politisasi pendidikan”. Karena, pendidikan secara murni berupaya membentuk insan akademis yang berwawasan dan berkepribadian kemanusiaan. Sebenarnya konsep pendidikan yang bercirikan humanis telah cukup banyak dikemukakan oleh para pendidik.²

Menurut Paulo Freire, pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia, tujuan pendidikan adalah pembebasan yang permanen. Pembebasan permanen ini berlangsung dalam dua tahap : pertama tahap kesadaran akan penindasan, dan kedua membangun kemandirian dengan aksi budaya yang membebaskan. Untuk itu semua pihak harus berpartisipasi dalam pendidikan. Freire sangat prihatin dengan makin lebarnya kesenjangan antara yang kaya dan miskin. Sementara itu dia mengamati bahwa sekolah telah menjadi elitis, dan terisolasi dengan masyarakat. Prinsip dasar pendidikan menurut Freire adalah belajar bertolak dari realitas yang nyata, kemudian dibawa dalam program pembelajaran, dan akhirnya kembali ke realitas nyata dengan praksis baru.³

Sedangkan untuk dehumanisasi pendidikan diartikan sebagai proses pendidikan yang menjadikan manusia tidak sesuai dengan kodrat nya sebagai manusia. Ketika ada praktik pendidikan yang memberlakukan anak manusia sebagai burung beo, dimasukkan ke dalam kandang atau tempat yang berjeruji, dengan proses pelatihan agar anak manusia itu dapat menirukan atau dapat melaksanakan sesuai dengan instruksi tertentu, maka praktik pendidikan ini dapat

²H.A.R Tilar, *Pendidikan Baru Pendidikan Indonesia*, (jakarta : rineka cipta, 2000)

³Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan, dalam Menggugat Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 98

dikategorikan sebagai proses dehumanisasi dalam pendidikan. Sama halnya dengan praktik pendidikan yang memandang anak manusia sebagai obyek didik, yang dapat diperintah seenaknya seperti robot dengan satu-satunya metode indotrinasi, yang memandang peserta didik sebagai masukan kasar (raw input) seperti halnya gandum yang akan diproses dalam proses produksi massal di sebuah pabrik roti, dan produksinya memiliki standar kualitas yang sama dan seragam, maka praktik pendidikan seperti itu sudah menjadi atau minimal dipengaruhi oleh proses dehumanisasi pendidikan. Jika proses pendidikan dilakukan tanpa memperhatikan perbedaan individual anak, baik perbedaan dari aspek fisik maupun mentalnya, maka proses pendidikan seperti itu dapat dikategorikan sebagai dehumanisasi pendidikan.⁴

Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Sebagai contoh Tawuran antar pelajar terutama dikota kota besar, aborsi, penyalahgunaan pornografi, pelanggaran etika dan norma-norma sosial lainnya yang kini mewabah di kalangan terpelajar menunjukkan bahwa selama ini telah terjadi dehumanisasi pendidikan pada hampir setiap jenjang pendidikan. Bisa juga dikatakan bahwa pendidikan kita mengalami “kegagalan” apabila kita menengok beberapa kasus beberapa saat yang lalu telah muncul ke permukaan. Berbagai macam kasus kekerasan yang merebak dalam kehidupan kebangsaan dan kemasyarakatan kita, mengindikasikan bahwa pendidikan belum mempunyai peran signifikan dalam

⁴ *Ibid*, hlm.

proses membangun kepribadian bangsa kita yang punya jiwa sosial dan kemanusiaan.⁵

Munculnya konsep pendidikan humanis menjadi sebuah jawaban kritis untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Dalam pendidikan humanis, guru bukan lagi sebagai sentral dalam proses pembelajaran akan tetapi guru dan siswa semuanya mempunyai peran aktif dalam proses pembelajaran. Perkembangan pendidikan humanis semakin terlihat sampai sekarang dengan munculnya berbagai macam metode dan cara dalam proses pembelajaran salah satu contohnya adalah metode Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan siswa memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pendekatan CBSA menuntut keterlibatan mental yang tinggi sehingga terjadi proses-proses mental yang berhubungan dengan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Melalui proses kognitif pembelajar akan memiliki penguasaan konsep dan prinsip.⁶

Contoh metode dan cara pembelajaran di atas memberikan pemahaman bahwa peran guru dalam menciptakan pendidikan humanis melalui kegiatan belajar mengajar sangatlah penting.

Melihat kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam pendidikan, penulis berusaha menggagas pemikiran tentang pendidikan yang memanusiakan. Dengan

⁵ *Ibid*, hlm. 76

⁶ <http://mocikuedu.blogspot.com/2012/12/cara-belajar-siswa-aktif-cbsa.html>, diakses pada Selasa 22 Oktober 2013

demikian, Penulis tertarik mengupas lebih dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang peran guru dalam pengembangan humanis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimanakah peran guru dalam mengembangkan pendidikan yang humanis sebagai inti dari pembelajaran menurut Ki Hadjar Dewantara ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
 - a. Mengkaji dan menganalisa tentang konsep pendidikan humanis menurut Ki Hadjar Dewantara
 - b. Mengkaji dan mempelajari tentang peran guru dalam mengelola pendidikan yang humanis menurut Ki Hadjar Dewantara
2. Kegunaan
 - a. Memberikan wawasan keilmuan kepada para peneliti, pengamat, praktisi pendidikan baik umum maupun pendidikan Islam tentang konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara.
 - b. Memberikan wawasan keilmuan kepada para peneliti, pengamat, praktisi pendidikan umum maupun pendidikan Islam tentang peran guru dalam mengembangkan humanisasi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara.

- c. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan umum maupun pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang penulis lakukan, belum terdapat kajian khusus tentang topik ini, karena topik yang penulis bahas masih sangat baru. Namun, terdapat beberapa buku, jurnal ilmiah dan artikel yang dapat membantu untuk menjadi sumber penunjang dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulisan skripsi Muhammad Yusuf, berjudul *Pendidikan Humanis dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam* (Telaah Pemikiran Abdul Munir Mul Khan). Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2007.⁷ Penelitian ini menjelaskan tentang hakikat pendidikan humanis menurut Abdul Munir Mul Khan yakni pendidikan sebagai proses peneguhan keunikan manusia. Maksudnya, kesadaran keunikan diri sebagai pengalaman otentik perlu ditempatkan sebagai akar pendidikan, pengembangan politik kebangsaan dan kesalehan relegius. Pendidikan sebagai proses akumulasi pengalaman manusia. Maksudnya, proses pendidikan perlu ditempatkan sebagai media pengayaan (akumulasi) pengalaman. Pendidikan sebagai proses penyadaran. Hakikat pendidikan menurut Abdul Munir Mul Khan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dari realitas universum. Penyadaran bukan awal dari sebuah dinamika

⁷ Muhammad Yusuf, berjudul *Pendidikan Humanis dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun, 2007)

kehidupan melainkan akar dari seluruh dinamika kehidupan yang terus aktual dan terpelihara.

Penulisan skripsi Rafi'ah Darajat berjudul "*Sistem Among Perguruan Taman Siswa dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*". Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005.⁸ Skripsi ini membahas tentang sistem Among yang mengacu pada peserta didik sebagai subjek sekaligus objek dalam proses pendidikannya dengan semboyan "*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*". Untuk mencapai tujuan ini Perguruan Taman Siswa melaksanakan sistem Tri Pusat Pendidikan. Sedangkan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia terletak pada dasar kodrat alam tentang fitrah manusia dimana keduanya meyakini akan kekuasaan Tuhan dan jika dicermati lagi dan dilaksanakan dengan jiwa Islam maka sistem Among ini akan mencapai ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

Skripsi Fatah Arifudin *Konsep Pendidikan yang Memerdekakan Siswa Menurut Ki Hadjar Dewantara*. Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwasanya Ki Hajar Dewantara menekankan pendidikan harus berdasarkan pada kebudayaan bangsa sendiri bukan berdasarkan kebudayaan asing. Beliau mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran. Supaya mendapatkan

⁸ Rafi'ah Darajat, *Sistem Among Perguruan Taman Siswa dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005)

⁹ Fatah Arifudin, *Konsep Pendidikan Yang Memerdekakan Siswa Menurut Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2013)

kemerdekaan yang luas dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran, seharusnya tidak menerima subsidi dari pemerintah, dari orang atau badan lain. *Kedua*, Relevansi pendidikan yang memerdekakan siswa menurut Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam dilihat dari dasar pendidikannya. Antara pendidikan memerdekakan siswa dengan pendidikan Islam mempunyai dasar yang sama bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Setiap manusia berhak untuk hidup bahagia dan merdeka, terbebas dari ancaman maupun tekanan dari manapun.

Skripsi Syaifur Rohman, *Pendidikan Humanisme (Studi Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara)*, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2013.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan humanisme yang didasarkan pada komparasi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara, mengetahui konsep pendidikan dari dua tokoh tersebut, ciri khas, persamaan, perbedaan, kelebihan dan kekurangan pemikiran, serta relevansinya dengan Pendidikan Islam.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa, antara K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara masing-masing memiliki konsep pendidikan yang mengandung muatan humanisme, yaitu proses pendidikan didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi dalam diri mereka sehingga hakekat pendidikan adalah mengarahkan

¹⁰ Syaifur Rohman, Berjudul, *Pendidikan Humanisme (Studi Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara)*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga,2013)

potensi tersebut agar lebih bermanfaat bagi manusia. Peneliti juga menjelaskan bahwasanya konsep pendidikan dari kedua tokoh ini memiliki ciri khas masing-masing yang salah satunya disebabkan latar belakang pendidikan mereka.

Skripsi Skripsi Ridho Maulana yang berjudul *Konsep Pendidikan yang Membebaskan (dalam perspektif pendidikan Islam)*. Banyak mengungkap tentang manusia yang lahir ke dunia itu sebenarnya membawa potensi yang dapat mengubah sejarah kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwasanya manusia tidak dilahirkan sebagai makhluk apatis, statis terhadap permasalahan hidup, karena meletakkan manusia sebagai pelaku sadar “Berkebebasan” aktif dan kreatif. Dalam menentukan sikap hidup adalah sebuah tuntutan (keharusan) setiap manusia.

Fauzan, *Pendidikan Sebagai Pembentuk Manusia Berkarakter*, dalam buku yang berjudul *Konfigurasi Pendidikan Nasional*. Membahas konsep manusia dalam perspektif Islam, pendidikan membentuk manusia berkualitas yang didalamnya terdapat dua hal yang perlu diperhatikan yaitu dana dan kualitas guru. Dalam hal ini juga dia membahas usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu yang didalamnya mencakup penambahan anggaran dana pendidikan, perubahan kurikulum, dan rekrutmen guru. Dari pembahasan diatas merupakan hal yang benar-benar perlu diperhatikan demi membentuk manusia yang berkualitas khususnya untuk rakyat Indonesia.¹¹

¹¹ Fauzan, *Pendidikan Sebagai Pembentuk Manusia Berkarakter Dalam Buku Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007)

Darmaningtyas, dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Rusak-rusakan*. Membahas keprihatinan kondisi dunia pendidikan di Indonesia yang masih menjadi pertanyaan besar sekaligus “pekerjaan rumah” dalam pembangunan pendidikan nasional, dari soal anggaran, nasib guru yang kian tak menentu, harapan dan pesimisme terhadap reformasi pendidikan, hingga paradigma pendidikan yang membebaskan, bukan memperbudak. Persoalan-persoalan inilah yang melilit dunia pendidikan Indonesia sehingga mengalami involusi. Pendidikan berjalan ditempat, tidak ada kemajuan yang ditampilkan kecuali perubahan-perubahan pragmatik yang tidak memberi pengaruh yang signifikan. Pendidikan bahkan semakin kehilangan orientasinya sebagai jalan menuju pencerdasan bangsa.¹²

Paulo Freire, dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Masyarakat Kota*. Menjelaskan bahwa pengamatannya selama ini menghasilkan titik sentral bahwa pendidikan negeri harus memainkan peran yang menentukan untuk mereformasi masyarakat yang demokratis secara berkelanjutan, sehingga kita semua bisa memiliki kebebasan dan kesempatan untuk menciptakan ilmu pengetahuan berdasarkan pengalaman kita sendiri. Krisis persekolahan ini urgen dan semakin hari menjadi semakin parah. Jurang yang mengangap antara golongan kaya dan golongan miskin memaksa kita untuk melakukan transformasi masyarakat yang mestinya dimainkan oleh pendidikan. Jika pendidikan bisa memainkan peran tersebut, maka setiap siswa pasti menjadi “sangat kritis dan tertantang untuk memahami bahwa dunia yang sedang dihadirkan kepada mereka sebagaimana

¹² Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007)

adanya, senyatanya, adalah dunia hasil rekayasa, dan dengan demikian dunia ini bisa dirubah, ditransformasi.¹³

E. Landasan Teoritik

1. Pendidikan Humanis

Pendidikan yang humanis adalah usaha manusia keluar dari kebodohan dengan membuka tabir actual transenden dari sifat alami manusia. Disatu sisi belajar memahami bagaimana individu berbeda dengan lain (*indivial differences*). Di sisi lain mamahami bagaimana menjadi manusia seperti manusia lain.

Pendidikan humanis dalam pandangan Paulo Freire adalah pendidikan untuk pembebasan bukan untuk penguasaan (domonasi). Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial-budaya (*sosial and cultur domestication*). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan karena itu, secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas tersebut.¹⁴

Seorang pendidik yang efektif, tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja (*transfer of knowledge*), tetapi lebih-lebih dalam relasi pribadinya dan “modeling”nya (*transfer of attitude and values*), baik kepada peserta didik maupun kepada seluruh anggota komunitas sekolah. Pendidikan

¹³ Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, (Yogyakarta, LKIS, 2008)

¹⁴ Paulo Freire, *Politik Pendidik: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hlm. 67

yang humanis menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cintakasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta (*unconditional love*), hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*). Dalam mendidik seseorang kita hendaknya mampu menerima diri sebagaimana adanya dan kemudian mengungkapkannya secara jujur (*modeling*). Mendidik tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan verbal kepada para peserta didik, namun merupakan bantuan agar peserta didik dapat menumbuhkembangkan dirinya secara optimal.¹⁵

Mendidik yang efektif pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang menghadirkan diri sedemikian sehingga pendidik memiliki relasi bermakna pendidikan dengan para peserta didik sehingga mereka mampu menumbuhkembangkan dirinya menjadi pribadi dewasa dan matang. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang berpusat pada siswa atau pendidikan bagi siswa. Pendidik membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan dan mencoba mempraktikkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki (*the learners-centered teaching*). Ciri utama pendidikan yang berpusat pada siswa adalah bahwa pendidik menghormati, menghargai dan

¹⁵ *Ibid*, hlm. 69

menerima siswa sebagaimana adanya. Komunikasi dan relasi yang efektif sangat diperlukan dalam model pendidikan yang berpusat pada siswa, sebab hanya dalam suasana relasi dan komunikasi yang efektif, peserta didik akan dapat mengeksplorasi dirinya, mengembangkan dirinya dan kemudian mem-“fungsi”-kan dirinya di dalam masyarakat secara optimal.

Freire dengan menggunakan pendekatan humanis membangun konsep pendidikannya melalui konsep manusia sebagai obyek aktif. Pada dasarnya manusia itu memiliki kebebasan (*freedom*) dalam memilih dan berbuat, bahkan dalam menentukan nasibnya sendiri. Inilah fitrah manusia yang oleh Freire disebut *the man's ontological covation*. Karena kebebasan dalam memilih, mengembangkan potensi adalah fitrah manusia. Maka tiap-tiap penindasan yang menafikan potensi oleh Freire dipandang tidak manusiawi. Oleh karena itu, ia mengaggas bahwa pendidikan adalah proses untuk memanusiakan manusia (humanisasi).¹⁶

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan bertujuan agar hasil dari pendidikan teraplikasi secara nyata dalam kehidupan, sebagai contoh salah satunya adalah dengan menyediakan apa yang disebut dengan sekolah masyarakat yang bermuatan pelajaran-pelajaran praktis sesuai dengan kebutuhan dalam masyarakat, seperti kepandaian pertanian untuk masyarakat desa, pertukangan untuk masyarakat kota, serta pelayaran dan perikanan untuk daerah pantai. Pendidikan bertujuan untuk menguatkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan yang menjadi jati diri sebuah bangsa.

¹⁶ paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan, dalam Menggugat Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hlm.

Pelaksanaan proses pendidikan harus berdasarkan sistem pendidikan yang sesuai dengan keadaan dimana dan kapan pendidikan itu dilaksanakan.¹⁷

2. Kurikulum Humanis

Ada banyak model kurikulum yang berkembang dalam pendidikan, diantaranya adalah kurikulum subyek akademis, kurikulum humanistik, kurikulum rekonstruksi sosial dan kurikulum teknologis. Perkembangan model kurikulum tersebut tentunya tidak lepas dari banyak faktor diantaranya kebutuhan dan kondisi sosial politik. Dalam hal ini penulis akan membahas salah satu dari model kurikulum diatas yaitu kurikulum humanistik, yang mana kurikulum humanistik merupakan sebuah upaya untuk melakukan humanisasi dalam proses pendidikan. Dan menganggap bahwa manusia memiliki potensi, kekuatan dan kemampuan dalam dirinya.

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan, oleh karena itu peran kurikulum sangat signifikan dalam dinamika pendidikan. Kurikulum yang humanis menurut Paulo Freire adalah sebagai berikut:¹⁸

- a) memimpikan sekolah yang serius tetapi tidak menjadi dungu. Keseriusan tidak perlu dilebih-lebihkan. Semakin tidak terlampau serius semakin efektif dan meyakinkan. Memimpikan sebuah

¹⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, hlm. 149

¹⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, (Yogyakarta, 2008), hlm. 22-24

sekolah yang karena keseriusannya, di dedikasikan untuk menjadi wadah pengajaran yang cakap, sebuah sekolah yang juga melahirkan kesenangan. Keseriusan, bahkan kerja keras yang melelahkan, dalam proses mengajar, belajar dan mengetahui tidak boleh mengubah tugas tersebut menjadi sesuatu yang menyedihkan. Sebaliknya, kesenangan belajar mengajar akan menemani guru dan siswa dalam usaha mereka untuk mendapatkan kebahagiaan dan pengetahuan. Kita harus menyingkirkan rintangan-rintangan yang menghambat kebahagiaan yang menyelimuti kita, dan kami tidak menghendaki belajar mengajar sebagai proses yang membosankan dan menyedihkan. Memimpikan sebuah sekolah yang benar-benar demokratis, yang berpihak kepada kepentingan anak-anak yang serba kekurangan dan yang secepat mungkin akan mengenyahkan masalah-masalah dirahim sekolah yang melatari “pengusiran” anak-anak dari kelompok bawah.

- b) Mengadakan sebuah pertemuan dengan para ahli (fisikawan, matematikawan, psikolog, sosiolog, ilmuan politik, ahli bahasa dan humanis, filsuf, seniman, ahli hukum, dan ahli seksualitas). Dalam pertemuan itu akan mengevaluasi proyek pendidikan yang telah selesai dan membicarakan tugas para ahli tersebut pada fase berikutnya, dimana akan mulai mengadakan dialog di pusat-pusat sekolah dan lingkungan sekitar. Tujuannya adalah untuk

mewujudkan dialog diantara kelompok-kelompok akar rumput dan para pendidik, antara kelompok-kelompok akar rumput dengan para siswa, guru, dan ilmuwan yang datang kepada kami.

Jika melihat pendapat Paulo Freire diatas jelas bahwa kurikulum yang humanis mengharuskan adanya orientasi yang jelas terhadap peserta didik dalam mengembangkan potensinya dengan mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan, demokratis dan humanis. Selain itu adanya proses dialog antara kelompok-kelompok akar rumput dengan para pendidik, dan antara kelompok-kelompok akar rumput dengan para siswa, guru, dan ilmuwan.

Sedangkan kurikulum pendidikan di Taman Siswa terdiri dari kurikulum nasional dan ketamansiswaan. Kurikulum nasional dibuat oleh Departemen Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Sedangkan ketamansiswaan adalah segala sesuatu mengenai Tamansiswa. Melalui kurikulum nasional ditambah ketamansiswaan itu dimaksudkan bahwa dalam membangun manusia Indonesia, Tamansiswa menggunakan perencanaan dan pengaturan nasional, sedangkan cara-caranya digunakan cara-cara Tamansiswa.¹⁹

3. Metode Pembelajaran Humanis

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai usaha untuk

¹⁹ Ki Soenarno, *Pendidikan Ketamansiswaan*, (Yogyakarta: MLPTS, 2005), hlm.19

memperoleh pengetahuan (*the act of knowing*), proses pembelajaran harus menciptakan suasana pembelajaran yang humanis dimana menuntut adanya hubungan dialogis yang sesungguhnya antara peserta didik dan guru. Dialog yang sungguh-sungguh akan menyatukan subyek-subyek yang berusaha mendapatkan pengetahuan akan suatu obyek yang dalam konteks ini berperan sebagai media komunikasi diantara mereka.²⁰

Jika proses pembelajaran mengimplikasikan usaha untuk memperoleh pengetahuan, maka para peserta didik sejak awal harus memposisikan diri sebagai subjek yang kreatif. Tidak menjadi masalah kalau salah satu metode pembelajaran itu adalah mengingat dan mengulang-ulang suku kata namun yang lebih penting adalah refleksi kritis selama proses pembelajaran itu berlangsung dan menekankan betapa pentingnya yang dinamakan bahasa. Dengan demikian, aspek kognitif dalam proses pembelajaran ini menegaskan hubungan antara manusia dan dunianya. Hubungan ini merupakan sumber dialog anantara hasil kebudayaan manusia dalam merubah dunia dan kondisi manusia itu sendiri yang pada gilirannya dipengaruhi hasil kreativitasnya.²¹

Proses pembelajaran tersebut harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui makna kata-kata yang sedang mereka bicarakan, karena sebuah tindakan mengimplikasikan refleksi, dan aksi berikutnya. Ini merupakan hak asasi yang primordial dan bukan merupakan hak istimewa beberapa orang saja. Di sisi lain, sebagai usaha untuk memperoleh

²⁰ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.94

²¹ *Ibid*, hlm. 95

pengetahuan, praktik pembelajaran mensyaratkan bukan hanya teori ilmu pengetahuan, namun juga metode untuk memperoleh pengetahuan.²²

4. Peran Guru Humanis

Dalam dunia pendidikan, peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri.²³

Sehubungan dengan hal itu, guru haruslah disiapkan untuk memenuhi layanan interaksi dengan peserta siswa. Hal ini sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1).

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”²⁴

Sedangkan Agus Nuryatno menjelaskan, bahwasanya guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru harus memiliki kualifikasi minimal dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan

²² *Ibid*, hlm. 96

²³ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.9

²⁴ Undang-Undang Sisdiknas, No.14, 2005

untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru yang humanis berarti memiliki kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mampu mendidik secara profesional. Guru yang humanis mampu menjadi agen pembelajaran yang edukatif, yaitu dapat menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa, dan inspirator pembelajaran.²⁵

Sebagai fasilitator pembelajaran, berarti guru :

- a. Membantu memudahkan dan membantu peserta didik dalam belajar
- b. Tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan sebagai salah satu sumber belajar.
- c. Berupaya memberdayakan peserta didik sehingga mereka dapat berkembang optimal.

Sebagai motivator pembelajaran, berarti guru:

- a. Mendorong dan menggerakkan peserta didik agar mereka semakin giat dalam belajar.
- b. Memiliki kemampuan membangkitkan semangat dan kesadaran diri peserta didik sehingga mereka terbiasa belajar.
- c. Dapat menggunakan prinsip-prinsip “ *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tutwuri handayani*”.

Sebagai pemacu pembelajaran, berarti guru:

²⁵ Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyikap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta, Resist Book, 2008), hlm. 83-85

- a. Dituntut memiliki kemampuan mengoptimalkan berbagai kemampuan belajar peserta didik untuk selalu dalam kondisi dan semakin giat dalam belajar.
- b. Dituntut selalu berada di sekitar peserta didik dan memahami berbagai kelebihan dan kelemahan peserta didiknya.
- c. Mengetahui kapan peserta didik harus belajar dan kapan peserta didik harus beristirahat.

Sebagai perekayasa, berarti guru:

- a. Mampu merancang, mengembangkan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- b. Tidak memandang kegiatan pembelajaran sebagai kegiatan rutinitas, tetapi dipandang sebagai kegiatan yang *dinamis* dan *inofatif* yang perlu dikembangkan dan dimutakhirkan secara terus menerus sesuai kebutuhan peserta didik.

Sebagai inspirator, berarti guru:

- a. Dituntut memiliki peranan sebagai pemberi *inspirasi* pembelajaran kepada peserta didik.
- b. Wajib mengemukakan berbagai gagasan, kegiatan, dan tugas-tugas pembelajaran yang dapat menyebabkan peserta didik belajar.
- c. Wajib memprakarsai kegiatan belajar peserta didik.

- d. Mengetahui kemana dan kegiatan-kegiatan belajar apa saja yang dilakukan peserta didik.

E. Metode Penelitian

Metode (Yunani = *Methodos*) artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan.²⁶ Sedangkan metode penelitian ialah cara kerja meneliti, mengkaji dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu.

Adapun unsur-unsur metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), artinya bahan atau data dalam penulisan skripsi ini diperoleh melalui penggalan dan penlitian dari buku-buku, surat kabar, majalah, dan catatan lainnya yang dipandang mempunyai hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah dalam skripsi ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Studi ini sepenuhnya merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang melibatkan sumber-sumber pustaka, baik primer maupun sekunder. Untuk mendapatkan data dari sumber tersebut diperlukan tehnik pengumpulan data yang menggunakan metode dokumentasi, yakni tehnik atau cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-

²⁶Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hlm.87

arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, serta hukum-hukum dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.²⁷ Adapun data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

Yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan, baik berupa buku, artikel, makalah, dan tulisan ilmiah lainnya. Antara lain:

- 1) Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama, *Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, 1962)
- 2) Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009)

b. Data sekunder

Yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikiran lain atau gagasan mereka sendiri yang membicarakan masalah terkait dalam penelitian ini. Sehingga ini bisa membantu memecahkan masalah yang menjadi fokus penelitian skripsi ini. Data sekunder diantaranya, yaitu :

- 1) Ki Soeratman, *Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dan Penerapan Sistem Among* (Yogyakarta: MLPTS, 1990)
- 2) Ki Hariyadi, *Pendidikan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*, (Yogyakarta: MLPTS, 1992)

²⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 133.

- 3) Daoed Yousuf , *Kerja Mendidik Seharusnya Menjadi Satu Profesi*,
(Yogyakarta: MLPTS, 1981)

Dan literatur lain yang membahas tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara, dan tentang pendidikan yang humanis.

3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode teknik analisa yang merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun tehnik analisa dari penulisan ini adalah *Content Analysis* atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan di kritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan masalah yang terdapat dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan dikemukakan sistematika pembahasan sebelum

memasuki halaman pembahasan. Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing merupakan satu kesatuan rangkaian yang utuh dan sistematis.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Dalam bab ini dibahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan biografi Ki Hajar Dewantara, tempat lahir dan latar belakang keluarga, pendidikan, tanda penghargaan atau kehormatan dan perjalanan serta karya-karyanya Ki Hajar Dewantara.

Bab III. Dalam bab ini dibahas tentang pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang humanisasi pendidikan yang di dalamnya meliputi: pendidikan humanis, kurikulum pendidikan humanis, metode pembelajaran humanis, peran guru dalam pengembangan humanisasi pendidikan di sekolah yang meliputi konsep pendidikan humanis perspektif Ki Hajar Dewantara.

Bab IV. Dalam bab ini dibahas tentang etika guru profesional, makna dan kedudukan guru, hingga menjadi guru profesional yang humanis.

Bab V adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir pembahasan penelitian dalam skripsi ini peneliti akan mengambil sebuah kesimpulan yang didasarkan pada pembahasan yang telah peneliti lakukan sesuai dengan tujuan dari penulisan skripsi ini. Selain itu penulis akan memberikan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai kontribusi dalam bidang pendidikan. Setelah menelaah pemikiran Ki Hadjar Dewantara dapat penulis simpulkan bahwa :

1. Ki Hadjar Dewantara menawarkan nilai-nilai pendidikan yang humanis. Menurutnya hak setiap orang untuk mengatur diri sendiri, oleh karena itu pengajaran harus mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batin, pikiran dan tenaga. Pengajaran jangan terlampau mengutamakan kecerdasan pikiran karena hal itu dapat memisahkan orang terpelajar dengan rakyat. Oleh karena itu, keinginan yang kuat dari Ki Hajar Dewantara pada generasi bangsa ini dan mengingat pentingnya guru yang menjadi central dan garda depan dalam mengembangkan humanisasi pendidikan di sekolah. Metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah *sistem among* yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada *asih, asah dan asuh*. Metode ini secara teknik pengajaran meliputi 'kepala, hati dan panca indera' (*educate the head, the heart, and the hand*). Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan pendidikan adalah

“penguasaan diri” sebab di sinilah pendidikan memanusiawikan manusia (*humanisasi*). Penguasaan diri merupakan langkah yang harus dituju untuk tercapainya pendidikan yang memanusiawikan manusia. Ketika setiap peserta didik mampu menguasai dirinya, mereka akan mampu juga menentukan sikapnya. Dengan demikian akan tumbuh sikap yang mandiri dan dewasa

2. Peran guru dalam pengembangan humanisasi pendidikan di sekolah sangatlah penting karena guru tidak hanya mengajarkan materi ajar saja melainkan pengajar ilmu serta penuntun laku, membantu, memelihara suasana, menciptakan iklim yang kondusif, disertai rasa tanggung jawab, pengabdian, kerelaan berkorban dilandasi rasa kasih sayang dan perikemanusiaan

B. Saran-saran

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan.

1. Demi terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif, para pendidik harus mampu memahami psikologi peserta didik, sehingga persoalan yang dialami oleh peserta didik seperti malas belajar, nakal, sering melanggar aturan sekolah, dan tindakan amoral lainnya, mampu disikapi secara bijak, tidak serta-merta menghakimi secara hitam-putih sebagai suatu kesalahan yang harus dijatuhi hukuman. Perlu adanya pendekatan intensif, kultural

maupun personal terhadap peserta didik yang punyai problem, bukan malah memarahinya tanpa mau mencari tahu persoalan yang dihadapi peserta didiknya.

2. Hendaknya para pendidik menyadari bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai potensi yang harus dibina, dikembangkan dan diarahkan secara baik dan benar sesuai keinginannya, bukan malah berusaha untuk merubah sesuai keinginan para pendidiknya. Pendidik harus memberi kesempatan seluasluasnya terhadap peserta didik dalam menentukan pilihan hidupnya. Peserta didik diberi ruang kebebasan untuk berpikir secara kritis, sehingga dalam dirinya muncul sebuah kreativitas yang inovatif-progresif sebagai hasil dari proses berpikir tersebut. Pendidik mengontrol dan mengarahkan supaya tidak menyimpang dari norma dan nilai-nilai universal kemanusiaan.
3. Perlunya sosialisasi terhadap para pendidik ataupun masyarakat luas bahwa kekerasan, penindasan, serta penekanan-penekanan terhadap peserta didik dalam proses belajar akan berimplikasi terhadap kondisi perkembangan psikisnya dan hanya akan melahirkan pribadi-pribadi yang tidak percaya diri, keras dan kasar, yang menyebabkan semakin jauh dari nilai-nilai luhur agama (Islam) yang sangat mengagungkan rasa cinta dan kasih sayang sebagai cerminan akhlak yang mulia.
4. Pendidikan hendaknya tidak hanya ditekankan hanya pada aspek intelektual saja. Akan tetapi juga aspek lainnya. Pendidikan harusnya

didasarkan pada kebudayaan nasional sebagai perwujudan dari identitas bangsa dan menyesuaikan sesuai dengan jamannya.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah kehadiran Ilahi Rabbi atas rahmat dan karuniaNya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala daya dan upaya yang ada. Tiada gading yang tak retak, sepenuhnya penyusun sadari bahwa tulisan ini masih mengandung banyak kesalahan dan kekurangannya. Oleh karena itu dengan segala rendah hati, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak terhadap skripsi ini sangatlah diharapkan. Akhirnya, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat dan mendapat barokah dari Allah SWT dan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* , (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Bambang Sukawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Ayahku* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989)
- Collins, Denis, *Paulo Freire, Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2009)
- Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara Pendidikan dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Proyek Buku Terpadu, 1985)
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*,(Jakarta: LP3ES, 1980)
- Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1976)
- Edi Purwanto, *Wajah Kusam Pendidikan kita*(Malang : Program Sekolah Demokrasi, 2011)
- H.A.R Tilaar, *Kebijakan Pendidikan*(Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009)
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998),
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengolahan Kelas* (Jakarta: Haji Mas Agung, 1989)
- Haryanto Al-fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Irna H.N.H. Soewito, *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan*(Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985)

Ign. Gatut Saksono, *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa* (Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas, 2008)

Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)

Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009)

Ki Suratman, *Pemahaman dan Penghayatan Asaz-Asaz Tamansiswa 1922, dalam buku Peringatan Tamansiswa 70 tahun 1922-1982*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1982)

Ki Gunawan, Aktualisasi Kosepsi Pendidikan Dewantara dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia di Gerbang Abad XXI, Dalam buku : Ki Hadjar Dewantara dalam *Pandangan Cantrik dan Mentriknya*, (Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa 1989)

Ki Imam Sudiyat, *Pamong yang berwatak Satria Pinandhita dan Pandhita Sinatria*, dalam buku Ki Hadjar Dewantara Dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknya (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1989)

Ki Poerwaatmaja, *Keluarga Suci dan Konsekuensinya*, Dalam Buku Ki Hadjar Dewantara Dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknya (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1989)

Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009)

Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989)

Moch. Tauhid, *Cita-Cita dan Ilmu Hidup Tamansiswa*, dalam buku Pendidikan dan Kebudayaan, Peringatan 50 tahun Tamansiswa, , (Yogyakarta: Persatuan Majelis Luhur Tamansiswa, 1972)

Martin Sardi, *Pendidikan Manusia*(Bandung: Alumni, 1985)

Muhammad Yusuf, berjudul *Pendidikan Humanis dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2007)

Musthofa Rambangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Global*, (Yogyakarta: Teras, 2010)

M. Yahya Daulay, *Memperingati 100 tahun Ki Hadjar Dewantara* (Yogyakarta: MLTS, 1989)

M. Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*(Yogyakarta: MLPTS, 1963)

Moesman Wiryosentono, *Pengembangan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, dalam buku Ki Hadjar Dewantara Dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknya, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1989)

Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)

Mohammad `Athiyah al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*,(Terj. Bustami A. W. Le Febre,Tamansiswa,: (Djakarta: tanpa nama penerbit, 1952)

Moh, Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2009)

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigen Karya, 1993)

Nuryatno, M.Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis*,(Yogyakarta: Resist Book,2011)

Nana Syaodih Sukmadinata , *Pengembangan Kurikulum ; Teori dan Praktek*,(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

Ruth T Me Very, *Taman Siswa dan Kebangunan Nasional, Taman Siswa dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan*,(Yogyakarta: MLPTS, 1990)

R. B. S. Fudyartanta, *Dasar-dasar Kependidikan Pegangan dan Referensi Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Warawidyani, 1987)

Rafi'ah Darajat,*Sistem Among Perguruan Taman Siswa dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Fakultas IlmuTarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005)

Undang-Undang Sisdiknas, No.14, 2005

paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan, dalam Menggugat Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001)

Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, cet. III, (Jakarta: LP3ES, 1991)

Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, (Yogyakarta: LKIS, 2008)

Syaifur Rohman, Berjudul, *Pendidikan Humanisme (Studi Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2013)

Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2009)

Sutejo Brajanegara, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Badan Kongres Pendidikan Indonesia, 1956).

Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994)

Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006)

Zakiah Darajat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Yogyakarta; E-mail : tabiyah@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : M. Isrofianto
Nomor Induk : 08470008
Jurusan : KI
Semester : X
Tahun Akademik : 2012/2013

Telah Mengikuti Seminar Riset Tanggal : 11 Juni 2013

Judul Skripsi :

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN HUMANISASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH (TELAAH PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA)

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada dosen pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal yang telah diseminarkan.

Yogyakarta, 11 Juni 2013
Ketua Jurusan KI

Dra. Nur Rohmah, M.Ag
NIP. 19550823 198303 2 002



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto , Phone. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/2511.b /2013

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **M. Isrofianto**
Date of Birth : **June 6, 1990**
Sex : **Male**

took TOEC (Test of English Competence) held on **September 13, 2013** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

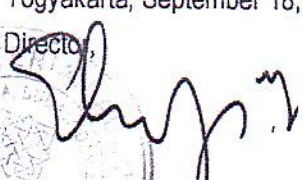
CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	42
Structure & Written Expression	43
Reading Comprehension	39
Total Score	413

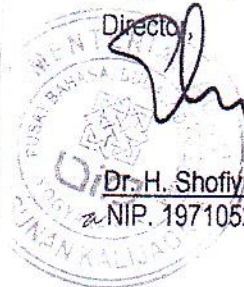
*Validity : 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, September 18, 2013

Director,


Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag, M.Ag
NIP. 19710528 200003 1 001





شهادة

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/2007.a/2013

تشهد إدارة مركز اللغات والثقافات والأديان بأن :

الاسم : M. Isrofianto

تاريخ الميلاد : ٦ يونيو ١٩٩٠

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٩ اغسطس ٢٠١٣ ،
وحصل على درجة :

٤٥	فهم المسموع
٣٨	التراكيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٢٦	فهم المقروء
٣٦٣	مجموع الدرجات

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكارتا، ٦ سبتمبر ٢٠١٣

المدير
الدكتور الحاج صفى الله الماجستير



رقم التوظيف: ١٩٧١٠٥٢٨٢٠٠٠٠٣١٠٠١



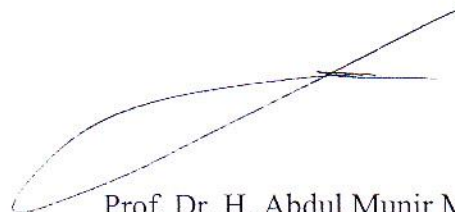
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : M. Isrofianto
NIM : 08470008
Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdul Munir Mul Khan, SU
Judul : Peran Guru Dalam Pengembangan Humanisasi Pendidikan di Sekolah (Telaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Program Studi : Kependidikan Islam

No.	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	10 April 2013	I	Proposal Skripsi	
2	26 Agustus 2013	II	Revisi Bab I	
3	16 September 2013	III	Revisi Bab II	
4	23 September 2013	IV	Revisi Bab II	
5	30 September 2013	V	Revisi Bab III dan IV	
6	02 Oktober 2013	VI	Revisi Secara Keseluruhan	
7	11 Oktober 2013	VII	Acc Skripsi untuk dimunaqosahkan	

Yogyakarta, Oktober 2013

Pembimbing



Prof. Dr. H. Abdul Munir Mul Khan, SU
NIP. 1946 111319 6606

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : M. Isrofianto
Tempat, Tanggal Lahir : Sawang Balak, Lampung, 06 Juni 1990
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Sawang Balak, Pulau Tabuan, Tanggamus, Lampung

Nama Orang Tua

Ayah : Harsono (alm)

Ibu : Tumiyem

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : -

Ibu : Wiraswasta

Riwayat Pendidikan

1. SD N 1 Sawang Balak, lulus tahun 1999
2. MTS Al-Khairiyah Talang Padang, lulus tahun 2006
3. MAN Kebumen 2, lulus tahun 2008
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam Angkatan 2008

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Bidang Pengembangan Wacana dan Kepustakaan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Periode 2008-2009
2. Bendahara Bidang Pengembangan Akademik Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Periode 2009-2010
3. Pengurus di Ikatan Keluarga Alumni MAN Kebumen 2 (IKADA) Periode 2009-2010
4. Sekertaris Umum Keluarga Pelajar Mahasiswa Tanggamus (KEPEMATANG) Lampung-Yogyakarta Periode 2009-2010
5. Pengurus di Himpunan Mahasiswa Lampung (HIPMALA) Lampung-Yogyakarta Periode 2010-2011